

**ANALISIS KESULITAN MEMBACA SISWA KELAS I SD DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013**

Yusrani Fitri¹, Desyandri²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

¹yusranifitri9@gmail.com

ABSTRACT

The problem found in this study was that students did not concentrate on listening to the teacher's explanation during the learning process. When the teacher instructs students to make sentences with the words given, students who cannot form sentences are different from their previous friends. The purpose of this study was to analyze students' reading difficulties in implementing the 2013 curriculum. The research method used was a qualitative descriptive method, with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Sampling used is purposive sampling. The results of the study found that students' reading comprehension focused on the understanding of students grade I who were unable to recognize and distinguish letters of the alphabet, as shown in the research findings, causing confusion among students and leading to poor reading comprehension.

Keywords: Reading Difficulties, Elementary Students, Curriculum 2013

ABSTRAK

Permasalahan yang ditemukan pada penelitian ini adalah siswa tidak berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru selama proses pembelajaran. Ketika guru menginstruksikan siswa untuk membuat kalimat dengan kata-kata yang diberikan, siswa yang tidak dapat membentuk kalimat yang berbeda dengan teman sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan membaca siswa dalam implementasi kurikulum 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan sampel yang digunakan ialah purposive sampling. Hasil penelitian ditemukan bahwa pemahaman membaca siswa kelas 1 terfokus pada pemahaman siswa yang tidak mampu mengenal dan membedakan huruf abjad, seperti yang ditunjukkan dalam temuan penelitian, menyebabkan kebingungan di kalangan siswa dan mengarah pada pemahaman bacaan yang buruk..

Kata Kunci: Kesulitan Membaca, Siswa SD, Kurikulum 2013

A. Pendahuluan

Pendidikan berfungsi sebagai sarana utama untuk meningkatkan kekuatan dan hargadiri manusia serta kesejahteraan hidup manusia. Menurut Ananda, (2018), diyakini

bahwa melalui pendidikan, potensi diri seseorang dapat dibuka dan dikembangkan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta memberikan kesempatan pemberdayaan bagi individu,

lingkungannya, masyarakat umum, publik, dan pemerintah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan juga sejalan dengan kurikulum 2013 yaitu memiliki manusia yang sehat dan seimbang (Sufairroh, 2017).

Kurikulum 2013 diadopsi pemerintah untuk menggantikan kurikulum KTSP yang telah digunakan selama enam tahun (Permendikbud No 22 Tahun 2016). Implementasi kurikulum untuk kelas I dan IV ini berlangsung pada tahun 2013 secara terbatas (untuk tingkatan SD). Kurikulum 2013 mencakup empat unsur utama, yaitu sikap pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, yang dalam proses pembelajarannya ditekankan pada peserta didik (Kurniasih & Sani, 2014).

Proses belajar dapat digambarkan sebagai titik di mana kehidupan seseorang berubah menjadi lebih baik, baik dari sudut pengetahuan, keterampilan, atau yang lain sama sekali. Hal ini sesuai dengan penegasan (Alfianiawati et al., 2019) bahwa proses belajar adalah proses perubahan pribadi individu, yang dihasilkan dari interaksi antara orang tersebut dengan

lingkungannya yang sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Bahasa Indonesia (Ali, 2020). Di dunia akademis, Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar umum. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menguasai keterampilan berbahasa yang meliputi membaca, menulis, berbicara, dan menyimak (Hura et al., 2018). Penguasaan literasi bahasa tujuannya terutama pada kegiatan membaca dan menulis untuk peserta didik kelas I SD. Hal ini disebutkan oleh Rohman, (2017) tentang isi kurikulum pendidikan dasar, yang menyatakan bahwa membaca dan menulis merupakan dua unsur pokok yang digunakan sebagai indikator seberapa baik suatu proses pembelajaran berjalan. Dua keterampilan di bagian ini adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh semua siswa di Sekolah Dasar, terutama yang berada di kelas bawah seperti Kelas 1. Ketidاكلancaran siswa dalam membaca mengalami masalah diikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran (Mardika, 2019).

Sayangnya , kemampuan membaca siswa di kelas belum mencapai level yang diinginkan. Sesuai dengan keterampilan yang ditemukan di lapangan. Selama proses pengajaran, sering diharapkan bahwa siswa akan mengenali kekurangan mereka sendiri. Widyaningrum & Hasanudin, (2019) mengungkapkan bahwa kesulitan belajar adalah keadaan unik yang mempersulit siswa untuk belajar secara efektif , yang berdampak langsung pada ketidakmampuan siswa untuk menyelesaikan tugas. Masalah pembelajaran saat ini disertai dengan peringatan dari penurunan prestasi akademik.

SD Gadut 11 saat observasi kelas satu, diketahui bahwa 16 dari 30 siswa di sekolah ini masih membaca kurang baik terkait kriteria kelulusan minimal. Hal ini terbukti selama proses pengajaran , di mana sekitar 5 siswa dapat membaca materi tertulis guru tanpa terlebih dahulu dia membacakannya untuk mereka. Dapat dikatakan bahwa jawaban siswa relatif lambat dan terlihat sulit untuk membaca kalimat sebelumnya. Bahkan, terlihat ada satu siswa yang tidak mau maju

karena mereka tidak memiliki keterampilan membaca.

Selain itu, beberapa siswa tidak berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru selama proses pembelajaran. Ketika guru menginstruksikan siswa untuk membuat kalimat dengan kata-kata yang diberikan, hanya dua siswa yang menanggapi instruksi tersebut, sisanya diam. Guru meminta siswa yang tidak menjawab untuk mengulang atau membentuk kalimat yang berbeda dengan teman sebelumnya, siswa tersebut masih mengalami kesulitan. Masalah kesulitan belajar siswa merupakan masalah serius yang mempengaruhi hasil belajar. Bahkan, hal ini dapat mengakibatkan siswa dipertimbangkan untuk bisa naik kelas.

Ketidakmampuan belajar adalah suatu kondisi di mana seorang siswa dengan kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata memiliki kecacatan atau ketidakmampuan belajar akibat defisit dalam proses persepsi, konseptualisasi, bahasa, memori dan konsentrasi, pengendalian diri, dan integrasi kinestetik (Ratte, 2021). Dari perspektif tersebut, konsep ketidakmampuan belajar adalah

suatu kondisi yang memiliki sindrom multidimensi yang bermanifestasi dalam bentuk hiperaktif dan/atau distraksi dan masalah emosional. Salah satu masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah ketidakmampuan membaca di kelas satu sekolah dasar.

Mencapai segalanya mulai dari nilai yang fluktuatif hingga rapor yang buruk merupakan dampak yang signifikan dari kesulitan belajar pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara tingkat inteligensi dengan prestasi akademik yang seharusnya dicapai siswa. Menurut guru kelas 1B yang bernama AD di SD Negeri 11 Gadut, siswa pada umumnya sering mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Karena pembelajaran sekolah dasar saat ini bersifat holistik, maka persoalan-persoalan tersebut tidak terbatas pada satu mata pelajaran saja, tetapi saling berhubungan. Hal ini terlihat dari hasil belajarnya siswa, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran tersebut masih didominasi oleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Jumlah siswa yang di bawah KKM pada ulangan harian bahasa Indonesia adalah 20 dari 30

siswa di kelas tersebut, termasuk siswa dengan keterampilan membaca yang buruk. Fenomena tersebut membuktikan bahwa siswa memiliki masalah ketidakmampuan belajar khususnya pemahaman membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ..

Pendidikan yang berhasil jika guru memahami pelajaran dengan baik dan menghasilkan anak didik yang baik hati dan terampil (Dodi, 2016). Pedoman untuk memperoleh hasil di atas dibuat oleh pemerintah melalui penerapan kurikulum 2013, dan dianggap sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa (Kurniasih & Sani, 2014). Proses pembelajaran berkaitan dengan kurikulum dan ditujukan bagi pendidik untuk mengajar siswa dan memerlukan keterampilan dan keahlian tertentu untuk terus berlatih dan berkembang (Zainal Arifin, 2017). Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk mengidentifikasi penyebab ketidakmampuan belajar, khususnya dalam kegiatan membaca di kelas bahasa Indonesia.

Pada prinsipnya, semua siswa berhak atas kesempatan untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan. Namun melihat

kenyataan sehari-hari, siswa memiliki kemampuan intelektual, kemampuan fisik, lingkungan rumah, kebiasaan, metode belajar yang berbeda-beda, yang sangat mengesankan tergantung pada siswa tersebut. Sementara itu, penyelenggaraan sekolah biasanya hanya menyasar siswa yang berkemampuan rata - rata, sehingga siswa yang kurang mampu kurang berkembang sesuai dengan kemampuannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti terlibat dalam penyelidikan kualitatif untuk mempelajari lebih lanjut tentang fenomena yang menentang kuantifikasi, seperti proses proses kerja, formula resep, konsepsi konsep yang berbeda, karakteristik barang dan jasa, gambar, gaya, tata cara, dan lainnya (Moleong, 2021). Ahyar et al., (2020) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau lisan. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun

buatan manusia, lebih memperhatikan keterkaitan antara sifat, kualitas dan aktivitas (Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 11 Gadut. Mengingat jumlah Siswa kelas I dari kelas yang terdiri dari 30 orang akan diambil sampelnya secara *purposive*.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Penggunaan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis melakukan reliabilitas, transferabilitas, reliabilitas dan konfirmasi prosedur pengujian. Metode analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan oleh (Irfan et al., 2019) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan inferensi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesulitan yang dialami siswa dalam belajar membaca adalah kesulitan membaca huruf menjadi kalimat. Hal ini terlihat sewaktu guru meminta seorang siswa untuk melafalkan, dan siswa gagap saat

membaca dan masih kesulitan memasukkan huruf ke dalam suku kata yang benar. Dari penelitian ini, wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa yaitu siswa BS , DR , dan CC Kelas I.B menggambarkan perjuangan siswa dalam mengubah huruf menjadi kata suku .Hasil dari diskusi ini diuraikan di bawah ini.

Sumber BS menyatakan bahwa kalau dia kesulitan membaca, berarti dia belum lancar membaca dan masih kesulitan mengeja huruf menjadi kata. Senada dengan itu, DR mengatakan saya sering diam ketika guru meminta membaca dengan suara keras, tidak dapat menempatkan huruf-huruf itu bersama-sama membentuk kata yang benar. Dan CC mengatakan karena saya belum hafal alfabet dari a sampai z, sulit untuk mengatur huruf menjadi suku kata. Berdasarkan penelitian dan diskusi dengan siswa di atas , artikel ini menekankan wawancara peneliti dengan guru DK tentang perjuangan siswa mengubah huruf menjadi suku kata.

Adapun hasil wawancara diuraikan sebagai berikut: sebagaimana wawancara bersama Ibu DK wali kelas IA mengatakan bahwa kesulitan yang dialami siswa

dalam melafalkan huruf menjadi suku kata adalah beberapa siswa kesulitan mengingat huruf alfabet, sehingga mereka masih kesulitan untuk menyusun huruf menjadi kata yang benar. Beberapa siswa tidak mengikuti proses pembelajaran dengan serius selama waktu belajar, siswa juga tidak memperhatikan guru saat guru menjelaskan, dan kesulitan mengeja saat belajar membaca

Sementara itu menurut Ibu RN wali kelas IA yang ada di SD Negeri 11 Gadut fakta bahwa beberapa anak masih kesulitan melafalkan huruf karena mereka tidak lancar membaca, selanjutnya siswa ini kesulitan mengubah huruf menjadi suku kata, dan beberapa dari mereka masih berakting di kelas dan lebih suka bermain game daripada belajar, serta membuat guru mereka menganggap mereka tidak serius dalam belajar , dan mereka lebih suka bermain - main daripada mendengarkan materi.

Berdasarkan penelitian di atas dan wawancara dengan 3 siswa dan 2 guru, kesulitan siswa dalam mengeja huruf menjadi suku kata disebabkan karena sebagian siswa belum hafal huruf alphabet. Meskipun a-z bisa menghafal dengan cukup

baik, siswa tetap saja merasa kesulitan untuk merangkai kata menjadi kalimat karena mereka belum mengenal alfabet dengan baik, sehingga mereka sulit untuk mengeja aksara menjadi suku kata. Selain itu, dalam penelitian ditemukan bahwa sulit membedakan karakter yang terlihat hampir identik. Siswa tidak dapat membedakan huruf ketika diminta melafalkan. Siswa bahkan bisa bingung dengan mengidentifikasi huruf. Beberapa siswa tidak dapat membedakan huruf seperti "bd, pq". Siswa selalu bingung membedakan huruf-huruf tersebut.

Dari penelitian tersebut sesuai dengan penjelasan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan peserta didik yaitu SR, DD, dan DS peserta didik kelas I.B mengani kesulitan peserta didik dalam membedakan huruf b-d, p- q, adapun hasil wawancara diuraikan sebagai berikut:

Narasumber SR menyatakan masih bingung untuk membedakan huruf-huruf yang hamper sama." Sebagai tambahan contoh , DD menyatakan: "Karena huruf abjad banyak yang hamper mirip jadi dia merasa kesulitan untuk membedakan huruf-huruf yang hampir sama seperti bd, pq." Senada dengan itu, DS

menyatakan: "Masih sulit untuk membedakan huruf

Berdasarkan observasi dan diskusi dengan siswa di atas , dilengkapi dengan wawancara akademik dengan guru SWI dan NR tentang kesulitan siswa membedakan huruf bd dan pq. Wawancara bersama Ibu SRW, wali kelas I.B yang ada di SD Negeri 11 Gadut mengatakan bahwa ada beberapa peserta didik yang masih belum mengenal huruf dan belum dapat membaca dengan baik.

Sedangkan menurut Ibu NR wali kelas IC, mengatakan bahwa Karena banyaknya huruf abjad, mungkin banyak siswa yang belum paham betul artinya. Sulit bagi siswa, misalnya, untuk membedakan antara huruf abjad yang mirip dan menyimpulkan dengan benar bahwa beberapa di antaranya salah yang menyebabkan siswa itu sulit untuk merangkai huruf-huruf tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan tiga orang siswa dan dua orang guru, diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang sejenis karena banyak sekali huruf abjad dan begitu banyak hurufnya yang mirip, dan siswa memiliki

keterbatasan pengetahuan tentang penggunaan huruf yang tepat.

Dari temuan di atas tentang kesulitan membaca dan menulis siswa, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa tidak mengenal huruf alfabet dan tidak dapat membedakannya, sehingga siswa masih bingung dan melakukan kesalahan saat membaca dan menulis. Dapat disimpulkan bahwa penyebab internal siswa itu tersebut, utamanya faktor jasmani, seperti cacat fisik, mempengaruhi kemunduran belajar siswa dalam melafal kata. Konsentrasi Siswa cepat kehilangan pendengarannya dan keterampilan membaca yang buruk karena pendengarannya tidak baik jernih. Selain itu, siswa cenderung diam di dalam kelas, dan masih ada peserta yang senang menyendiri atau mengobrol, sehingga minat siswa sendiri, motivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dan faktor partisipasi terlihat sangat rendah. Teman sekelas tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi di depan kelas.

Level kecerdasannya sebenarnya diperkirakan kurang baik, yang tercermin dari nilai bahasa Indonesiannya yang tidak mencapai

KKM 75. Karena komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting untuk perkembangan belajar anak, waktu belajar anak di sekolah terbatas. Jadi ibarat seorang anak belajar membaca di rumah bersama ayah dan ibunya. Orang tua mengajarkan membaca kepada anak sejak dini. Faktor pengendalian kelas yang tidak efektif juga menyebabkan situasi kelas yang kurang baik dan mengganggu perhatian orang lain siswa dari pembelajaran literasinya.

Melihat implementasi kurikulum 2013 saat ini di sekolah-sekolah, khususnya di lokasi penelitian, seharusnya implementasi K-13 dapat meminimalisir kesulitan belajar tersebut, namun selama masa pembelajaran metode pengajaran guru dan kurikulum asimetris. Artinya sekolah sedang memperkenalkan K13 - nya berbasis media, tetapi guru masih menggunakan metode penjelasan tradisional selama proses pembelajaran di kelas. Peneliti menemukan bahwa buku topik yang diberikan guru kepada siswa lebih dipersiapkan untuk siswa yang sudah memiliki kemampuan membaca dan menulis di atas rata-rata, sehingga guru tidak memanfaatkan buku-buku topik yang mereka sediakan. Guru

kelas juga menyampaikan bahwa bagi siswa yang kemampuan literasinya rendah, guru literasi perlu menyisihkan waktu ekstra untuk melatih siswa tersebut.

Hasil pada pemahaman membaca siswa terfokus pada pemahaman siswa yang tidak mampu mengenal dan membedakan huruf abjad, seperti yang ditunjukkan dalam temuan penelitian, menyebabkan kebingungan di kalangan siswa dan mengarah pada pemahaman bacaan yang buruk. Hal ini berkaitan dengan kesulitan belajar membaca permulaan yang dihadapi pada tahap ini berkaitan erat dengan kemampuan mengenal huruf dan bunyinya. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa modal utama yang harus dimiliki seorang siswa adalah kemampuan mengidentifikasi dan mengurutkan huruf. Pandangan lain adalah peringkat pemahaman bacaan anak dipengaruhi oleh memori jangka pendek (Samsiyah et al., 2016).

Memori jangka pendek membantu siswa mengingat urutan huruf, bunyi huruf, dan kata-kata yang dieja. Suwandi & Wahyudi, (2020) menjelaskan bahwa memori dapat berhubungan dengan memori

visual untuk mengenali bentuk huruf dan/atau memori auditori untuk mengenali bunyi huruf. Presentasi ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca siswa menunjukkan kemampuan yang buruk untuk memahami ucapan. Hal inilah yang menjadi faktor utama yang mempersulit siswa untuk menghasilkan pertunjukan fonologis dan mnemonik yang berkaitan dengan huruf dan bunyinya, berdasarkan bentuk yang diamati. Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa kesulitan membaca siswa disebabkan oleh ketidakpahaman siswa terhadap pengucapan bunyi dan nama huruf akibat ingatan jangka pendek yang tidak merekam fonologi huruf yang disajikan. Keraguan membaca sering disebabkan oleh anak yang tidak tahu atau tidak mengerti perbedaan huruf abjad.

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman membaca siswa terfokus pada pemahaman siswa yang tidak mampu mengenal dan membedakan huruf abjad, seperti yang ditunjukkan dalam temuan penelitian, menyebabkan kebingungan di kalangan siswa dan

mengarah pada pemahaman bacaan yang buruk. Hal ini berkaitan dengan kesulitan belajar membaca permulaan yang dihadapi pada tahap ini berkaitan erat dengan kemampuan mengenal huruf dan bunyinya. Pada umumnya siswa tidak mengenal huruf alfabet dan tidak dapat membedakannya, sehingga siswa masih bingung dan melakukan kesalahan saat membaca dan menulis. Dapat disimpulkan hal ini dapat disebabkan oleh faktor internal siswa itu sendiri, terutama faktor fisik, disini berarti cacat fisik, yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam membaca dan menulis. Konsentrasi Siswa cepat kehilangan pendengarannya dan tidak dapat belajar membaca dan menulis dengan baik karena pendengarannya tidak baik jernih. Selain itu, siswa cenderung pasif di dalam kelas, dan masih ada peserta yang senang menyendiri atau mengobrol, sehingga minat siswa sendiri, motivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dan faktor partisipasi terlihat sangat rendah. Pada saat guru sedang menjelaskan materi di depan kelas, seringkali siswa tidak memperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Alfianiawati, T., Desyandri, D., & Nasrul, N. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di Kelas V SD. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(3), 1–10.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44.
- Ananda, R. (2018). *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model)* (N. S. Chaniago & M. Fadhli (eds.); Issue c). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), Medan.
<https://doi.org/10.15713/ins.mmj.3>
- Dodi, N. (2016). Pentingnya Guru Untuk Mempelajari Psikologi Pendidikan. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)* Volume 1 Desember 2016.
- Hura, F., S, N., & Taufik, T. (2018). Implementation of Character Education and Improvement of

- Skill Writing Descriptive in Class 4 SDN 075043 Oladano. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*.
<https://doi.org/10.24036/4.32139>
- Irfan, I., Dharsono, D., SP. Gustami, S. G., & Guntur, G. (2019). Keramik Takalar 1981-2010: Ragam Bentuk dan Perubahan. *Panggung*.
<https://doi.org/10.26742/panggung.g.v29i1.815>
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Kata Pena.
- Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud No 22 Tahun 2016. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 22 tahun 2016. In *Kemendikbud RI*.
- Ratte, M. (2021). diagnostik kesulitan belajar. *Ois.f Journal*.
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174.
- Samsiyah, N., Sari, A. K., & Sulistyaningrum, Y. (2016). Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa Siswa Kelas I Sdn Bulakrejo Madiun. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(02).
- Sufairoh. (2017). Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran K-13. *Journal Pendidikan Profesional. Malang*, 37(1), 89.
<https://doi.org/10.26555/bahastra.v37i1.5641>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suwandi, S., & Wahyudi, R. (2020). Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fai Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(1), 21.
<https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.1760>
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189–199.
- Zainal Arifin. (2017). *Konsep Dan Pengembangan Kurikulum* (Vol. 15, Issue 2). Deepublish.